

KAJIAN EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERSATUAN DAN BAHASA NEGARA DI ERA MODERN

Samuel Risky Purba¹, Marcel H Tambunan², Jhon Peter Daya³, Paulus Siagian⁴
uwenpurba17@gmail.com¹, marseltambunan1999@gmail.com², jhondaya28@gmail.com³,
paulussiagian1@gmail.com⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai simbol identitas nasional dan pemersatu bangsa di tengah keragaman budaya. Namun, pada era modern, eksistensinya menghadapi tantangan serius akibat globalisasi, dominasi bahasa asing, serta maraknya bahasa gaul di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sekaligus bahasa negara dalam menghadapi dinamika era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis buku, jurnal, artikel ilmiah, dan regulasi kebahasaan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Indonesia masih berfungsi sebagai identitas nasional dan sarana komunikasi resmi, penggunaannya cenderung melemah di ranah digital dan pergaulan sehari-hari. Fenomena campur kode, menurunnya minat terhadap bahasa baku, serta penetrasi kosakata asing menjadi indikator nyata dari adanya pergeseran pola berbahasa. Kendati demikian, peran Bahasa Indonesia tetap strategis, terutama di bidang pendidikan, ruang publik, dan integrasi nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran Bahasa Indonesia memerlukan strategi adaptif melalui kebijakan regulatif, pengayaan kosakata ilmiah, peningkatan literasi digital, serta pembiasaan penggunaan bahasa baku sejak dini. Upaya ini penting agar Bahasa Indonesia tetap relevan, kokoh, dan mampu bersaing di tengah derasnya arus globalisasi.

Kata Kunci: Eksistensi, Bahasa Indonesia, Persatuan, Globalisasi, Digitalisasi.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia lahir dari semangat persatuan bangsa yang majemuk, yang diwujudkan secara nyata melalui ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Dalam ikrar tersebut, para pemuda menyepakati bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan untuk mengikat keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah di nusantara. Sejak saat itu, bahasa Indonesia menjadi simbol perjuangan sekaligus sarana pemersatu bangsa. Kedudukannya semakin kuat setelah Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, yang berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seiring perjalanan sejarah, bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas nasional. Penelitian Hariyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, keadilan, dan persatuan, khususnya di lingkungan multikultural. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadewa (2022) bahwa bahasa nasional merupakan instrumen penting dalam membangun solidaritas dan kebangsaan pada masyarakat pluralistik. Bahkan, Setiawan (2024) menegaskan bahwa bahasa Indonesia berperan sebagai media strategis yang mampu mengakomodasi interaksi sosial dan mengembangkan kapasitas intelektual masyarakat lintas etnis.

Namun, memasuki era modern, eksistensi bahasa Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan maraknya media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Studi Hermawan et al. (2024) menemukan bahwa media digital memunculkan fenomena linguistik baru, seperti campur kode, hibridisasi bahasa, serta maraknya kosakata asing dalam percakapan sehari-hari.

Fenomena ini memperlihatkan dinamika bahasa yang terus berkembang, tetapi sekaligus mengancam eksistensi bahasa baku yang menjadi standar komunikasi formal.

Berdasarkan survei Badan Bahasa (2022), sekitar 35% generasi muda Indonesia lebih sering menggunakan campuran bahasa Indonesia–Inggris dalam interaksi media sosial. Fenomena ini diperkuat dengan maraknya penggunaan bahasa gaul di platform digital, yang menurut Sebayang (2024), dapat melemahkan keterampilan berbahasa baku. Jika kondisi ini terus dibiarkan, dikhawatirkan fungsi bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan dan identitas nasional akan semakin tergerus. Selain itu, permasalahan lain juga muncul di dunia pendidikan. Wulandari dkk. (2025) mengungkapkan bahwa guru di sekolah dasar masih sering mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara regulasi kebahasaan dengan praktik di lapangan. Padahal, Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 sudah menegaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar utama di seluruh jenjang pendidikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun penelitian tentang bahasa Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada peran historis dan kedudukannya secara umum. Sementara itu, kajian mengenai bagaimana bahasa Indonesia mampu bertahan dan beradaptasi di tengah derasnya arus digitalisasi dan globalisasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis eksistensi bahasa Indonesia di era modern sekaligus merumuskan strategi agar bahasa ini tetap kokoh, relevan, dan berdaya saing global tanpa kehilangan nilai historisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, regulasi kebahasaan, serta laporan penelitian yang relevan. “Studi pustaka adalah suatu kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoretis maupun praktis.” (Magdalena et al., 2021, hlm. 74). Selain itu, studi pustaka juga memberikan kesempatan untuk menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan keterkinian sumber-sumber yang diambil, relevansi topik, dan kontribusi terhadap kajian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif eksistensi bahasa Indonesia di era modern beserta strategi penguatan perannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan istimewa sebagai bahasa persatuan yang lahir dari Sumpah Pemuda 1928. Peran ini menjadi fondasi penting dalam menyatukan masyarakat Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau, ratusan etnis, dan ratusan bahasa daerah. Bahasa Indonesia dipilih bukan hanya karena sifatnya yang sederhana dan relatif mudah dipelajari, tetapi juga karena dianggap netral dan inklusif dibandingkan bahasa daerah yang memiliki keterikatan kultural tertentu. Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi simbol pemersatu yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat identitas nasional (Pamungkas, 2024).

Di era modern, peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa tetap relevan. Ia digunakan dalam forum resmi kenegaraan, komunikasi antarwilayah, serta sebagai identitas di kancah internasional. Namun, tantangan nyata mulai muncul, terutama dari

kalangan generasi muda. Media sosial telah menjadi ruang utama interaksi mereka, dan di dalamnya bahasa Indonesia baku sering digantikan dengan bahasa gaul, campur kode, bahkan dominasi bahasa asing. Studi Sebayang (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran ini semakin mengikis kemampuan generasi muda dalam menulis dan berbicara dengan kaidah yang benar. Jika tidak ditangani, pergeseran ini dapat mengurangi wibawa bahasa Indonesia sebagai simbol pemersatu.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Putri (2019) yang mengungkapkan bahwa remaja lebih menggemari penggunaan bahasa gaul karena dianggap lebih ekspresif, fleksibel, dan dekat dengan budaya populer. Sayangnya, hal ini menimbulkan kesan bahwa bahasa Indonesia baku adalah bahasa yang kaku dan hanya digunakan dalam situasi formal. Pandangan seperti ini berpotensi melemahkan rasa cinta terhadap bahasa nasional. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk membangun kembali kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Misalnya melalui kampanye literasi yang kreatif, penyajian konten populer di media sosial dengan bahasa baku, serta pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang-ruang informal. Dengan demikian, bahasa Indonesia tetap menjadi simbol persatuan tanpa kehilangan daya tarik di tengah generasi muda.

Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Pendidikan.

Pendidikan merupakan arena paling strategis untuk memperkuat eksistensi bahasa Indonesia. Sebagai bahasa pengantar utama di seluruh jenjang pendidikan, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai kebangsaan. Dengan bahasa Indonesia, nilai-nilai Pancasila, persatuan, dan nasionalisme dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh regulasi melalui Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 yang menegaskan kewajiban penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan formal, kecuali pada mata pelajaran yang memang menuntut penggunaan bahasa asing atau bahasa daerah.

Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius. Penelitian Wulandari dkk. (2025) menemukan bahwa guru di sekolah dasar masih sering mencampur bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Praktik ini membuat siswa terbiasa dengan penggunaan bahasa campuran, sehingga keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia baku tidak berkembang optimal. Bahasa Indonesia hanya dianggap sebagai bahasa “resmi” untuk situasi tertentu, bukan sebagai identitas yang melekat dalam keseharian mereka.

Kondisi ini menegaskan perlunya pembenahan dalam sistem pendidikan. Guru perlu mendapatkan pelatihan kebahasaan agar lebih konsisten menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah PUEBI. Selain itu, sekolah juga harus menciptakan lingkungan berbahasa Indonesia yang kondusif, misalnya melalui lomba pidato, debat, menulis esai, atau program “hari berbahasa Indonesia baku”. Dengan strategi semacam ini, siswa tidak hanya diajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga membiasakan diri menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, pendidikan tinggi juga memiliki tanggung jawab penting. Perguruan tinggi harus menjadi motor pengembangan kosakata ilmiah agar bahasa Indonesia dapat bersaing dengan bahasa asing di ranah akademik. Jika bahasa Indonesia mampu menyediakan terminologi ilmiah yang lengkap, mahasiswa dan peneliti akan lebih percaya diri menggunakan bahasa nasional dalam menulis karya ilmiah, sehingga keberadaannya semakin kokoh di dunia pendidikan dan penelitian.

Tantangan Modernisasi terhadap Bahasa Indonesia.

Modernisasi membawa dampak besar pada kehidupan sosial dan budaya, termasuk dalam praktik berbahasa. Teknologi digital menghadirkan gaya komunikasi baru yang cepat, singkat, dan instan. Bahasa Indonesia sering kali dikombinasikan dengan singkatan,

emotikon, simbol, bahkan digantikan oleh bahasa asing demi alasan kepraktisan. Matondang (2019) menekankan bahwa modernisasi sering kali mendorong masyarakat meninggalkan tradisi, termasuk dalam hal kebahasaan.

Fenomena ini menimbulkan dilema. Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka ruang bagi bahasa Indonesia untuk berkembang, misalnya melalui penerbitan digital, aplikasi pembelajaran bahasa, hingga konten kreatif di media sosial. Namun, di sisi lain, tanpa strategi pembinaan, justru bahasa Indonesia bisa semakin tersisih oleh bahasa asing yang mendominasi ranah digital. Syahputri (2025) mengingatkan bahwa rendahnya literasi bahasa di era digital mempercepat pergeseran ini, karena masyarakat lebih akrab dengan bahasa visual atau bahasa gaul ketimbang bahasa baku.

Tantangan modernisasi seharusnya tidak hanya dipandang sebagai ancaman, melainkan juga peluang. Bahasa Indonesia dapat dikembangkan menjadi bahasa yang modern, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah pengayaan kosakata baru, terutama di bidang teknologi, sains, dan budaya populer. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu mencari padanan dalam bahasa asing karena bahasa Indonesia sudah memiliki istilah yang setara. Selain itu, pemerintah dapat memperkuat regulasi penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital, misalnya mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia pada iklan, aplikasi, dan situs resmi. Kolaborasi dengan media sosial juga dapat menjadi langkah strategis. Konten kreatif dengan bahasa Indonesia baku, tetapi dikemas secara menarik, dapat meningkatkan daya tarik bahasa nasional di mata generasi muda. Jika strategi ini dijalankan secara berkelanjutan, bahasa Indonesia tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi bahasa yang modern, kokoh, dan berdaya saing global.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia di era modern sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu fungsi bahasa sebagai pemersatu bangsa, peran strategisnya dalam pendidikan, serta tantangan modernisasi dan digitalisasi. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan: jika bahasa Indonesia melemah dalam pendidikan, maka generasi muda akan lebih mudah terpengaruh bahasa gaul atau asing di ruang digital; begitu pula jika bahasa Indonesia tidak diperkuat di media sosial, perannya sebagai bahasa persatuan juga akan berkurang.

Oleh karena itu, menjaga eksistensi bahasa Indonesia membutuhkan sinergi berbagai pihak. Pemerintah harus menetapkan regulasi yang jelas, pendidik wajib konsisten menggunakan bahasa Indonesia baku, media perlu berperan aktif menghadirkan konten berbahasa Indonesia yang menarik, dan masyarakat harus menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa nasional. Dengan langkah kolektif ini, bahasa Indonesia tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga beradaptasi, berkembang, dan tetap menjadi identitas utama bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia hingga kini tetap berperan sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara yang menyatukan keberagaman bangsa. Namun, eksistensinya di era modern menghadapi tantangan serius, seperti dominasi bahasa asing, maraknya bahasa gaul, serta pengaruh digitalisasi yang mengubah pola komunikasi generasi muda. Peran bahasa Indonesia dalam pendidikan juga masih menghadapi kendala, terutama kesenjangan antara regulasi dengan praktik di lapangan. Jika tidak segera diatasi, hal ini dapat melemahkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa baku dan bahasa ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penguatan peran bahasa Indonesia harus dilakukan melalui sinergi berbagai pihak: regulasi pemerintah yang konsisten, pendidikan yang menekankan literasi bahasa baku, serta pemanfaatan media digital untuk menghadirkan konten kreatif berbahasa Indonesia.

Dengan langkah tersebut, bahasa Indonesia akan tetap kokoh, adaptif, dan relevan sebagai identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa. (2019). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada generasi muda. *Jurnal Protasis*, 138, 106-357.
- Amelia, S., Nurjannah, I., Fitria, F., Tina, N., Zahra, S., Putri, N. A., & Setiawan, A. (2024). Sejarah Bahasa Indonesia Mencerminkan Perjuangan, Persatuan, dan Identitas Bangsa. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9709-9718.
- Haloho, E. R. A. B., Samosir, Y., & Kamalia, Z. (2025). Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan dan Bahasa Negara di Kalangan Mahasiswa Angkatan 23 Dari Kelas AB dan C. *Journal of Constitutional, Law and Human Rights*, 1(2), 57-63.
- Hariyanti, H., Irayanti, I., Cahya Permady, G., Istianah, A., Karta Sasmita, S., & Alia Sari, F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Persekolahan untuk Memperkokoh Rasa Kebangsaan Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 312–323.
- Hermawan, A., dkk. (2024). Bahasa Indonesia di Era Digital: Pengaruh Teknologi dan Perubahan Linguistik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 15-28.
- Hutabarat, S. F., Simanullang, C. S. A., Sartika, S., Aulya, C., Sinurat, Y. M., & Lubis, F. (2025). Penguatan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan di Tengah Keberagaman Bahasa Daerah di SDN 106162. *Journal of Constitutional, Law and Human Rights*, 1(2), 527-532.
- Lumbantobing, J. H. A., Siburian, D. L., Hasibuan, M. P., Silalahi, P. A., Manullang, F. N., Girsang, S. J. K., & Daulay, M. A. J. (2025). Peran Strategis Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dan Negara. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 397-403.
- Magdalena, M., Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). Metode penelitian untuk penulisan laporan penelitian dalam ilmu pendidikan agama Islam. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Malau, S., Siburian, F. C., Sinuraya, A. F., Sembiring, J. A., Simanulang, A., & Marpaung, L. (2025). Perspektif mahasiswa terhadap bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan dalam mewujudkan nilai pancasila di kampus multikultural. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6769-6777.
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 197-202.
- Pamungkas, S. (2024). Bahasa Indonesia dalam berbagai perspektif. Penerbit Andi.
- Putri, A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja dan dampaknya. *Jurnal Skripta*, 424-426.
- Sadewa, A. (2022). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan di Era Globalisasi. *Jurnal Sadewa*, 3(1), 10-18.
- Sebayang, R. R. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *Jurnal Bahtra*, 479.
- Setiawan, A. (2024). Sejarah Bahasa Indonesia dan Perannya dalam Persatuan Bangsa. *Jurnal Asia Pasifik*, 7(1), 45-52.
- Siburian, R., Camelia, C. D., Lubis, N. U., Siahaan, R. O., & Surip, M. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Akademik dan Media Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Journal of Constitutional, Law and Human Rights*, 1(2), 643-650.
- Siregar, D. M. S., Sembiring, E. B., Tarigan, L. E., & Sijabat, Y. G. M. (2024). Kajian Eksistensi terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dan Bahasa Negara di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 156-165.
- Wulandari, N. K., Muhroji, dkk. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Aktivitas Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, Vol 9 No 1.
- Yahya, F. A., Putri, R. A., & Restiana, H. (2025). Pengembangan Media Diorama Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Materi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan Kelas IV SD. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 574-576.